

Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Dusun Kalibiru Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Wahyu Cahyo Saputro¹⁾, Gudiwidayanto Sapto Putro²⁾, Nina Noviaستuti³⁾

^{1,2,3)} Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta

E-mail: wahyucahyocahyo6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengelolaan Ekowisata Kalibiru dari aspek kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (S.W.O.T) di Ekowisata Kalibiru dan merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan di Ekowisata Kalibiru. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan kuisioner. Terdapat metode analisis data yang digunakan yaitu deskripsi secara kuantitatif dan juga kualitatif dengan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, & Threats). Hasil penelitian ini terdiri dari kelola kelembagaan dalam ekowisata Kalibiru ditinjau mulai dari sejarah, legalitas, jaringan kerja, struktur kepengurusan, monitoring dan evaluasi. Kelola kawasan dalam ekowisata Kalibiru ditinjau mulai dari pemanfaatan kawasan, status kawasan, luas kawasan, dan tata kelola kawasan. Kelola usaha dalam ekowisata Kalibiru ditinjau mulai dari unit usaha koperasi, unit usaha peternakan, dan unit usaha jasa lingkungan. Dalam pengelolaan ekowisata di Kalibiru ini ada baiknya pihak pemerintah setempat harus memperhatikan lagi terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang menjadi pelaku utama dari adanya kegiatan pengelolaan ekowisata ini.

Kata kunci : Ekowisata Kalibiru, Masyarakat, SWOT

ABSTRACT

This study aims to describe the form of Kalibiru Ecotourism management from the aspects of institutional management, regional management and business management. Analyze strengths, weaknesses, opportunities and threats (S.W.O.T) in Kalibiru Ecotourism and formulate development strategies that can be implemented in Kalibiru Ecotourism In this study the data collection techniques used were observation, interviews, and questionnaires. There is a data analysis method used, namely a quantitative and qualitative description with a SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats). The results of this study consist of institutional management in Kalibiru ecotourism in terms of history, legality, network, management structure, monitoring and evaluation. Managing the area in Kalibiru ecotourism is reviewed starting from area utilization, area status, area area, and area management. Business management in Kalibiru ecotourism is reviewed starting from cooperative business units, livestock business units, and environmental services business units. In managing ecotourism in Kalibiru, it is better for the local government to pay more attention to the welfare of the people who are the main actors in this ecotourism management activity.

Keywords: Kalibiru ecotourism, Community, SWOT

1. PENDAHULUAN

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan istilah konservasi. Oleh sebab itu, ekowisata diibaratkan sebagai proses perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Pengembangan pariwisata dilakukan di destinasi untuk wisata ekologis yang manfaat sebesar-besarnya bagi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. Ekowisata menggambarkan bentuk wisata yang dikelola melalui pendekatan konservasi. Apabila ekowisata dalam pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang (Asy'ari et al., 2021).

Pemanfaatan sumber daya, masyarakat, dan pemerintah merupakan kolaborasi dalam membangun perekonomian daerah yang berkelanjutan. Pemerintah berperan sebagai poros penggerak agar masyarakat lokal terlibat dalam menggerakkan aktivitas perekonomian. Pengelolaan sumber daya lokal merupakan dasar pengembangan ekowisata. Ekowisata merupakan pariwisata yang diintegrasikan dengan konsep konservasi, pemusatan ekonomi lokal, sekaligus berfungsi menopang tumbuhnya apresiasi pada kebudayaan yang hidup di masyarakat. Karakteristik ini menjadi pembeda antara konsep ekowisata dan wisata konvensional (Nurul et al., 2021).

Ekowisata Kalibiru memiliki banyak sarana prasarana yang sudah ada seperti mushola, gazebo, pos pelayanan untuk wisatawan, tempat parkir yang luas, terdapat enam pendopoan yang dapat digunakan untuk menginap, joglo serbaguna yang dapat digunakan, toilet yang bersih di berbagai sudut kawasan ekowisata, warung makan, *flying fox* yang menjadi andalannya, sport foto yang banyak dan terdapat juga jasa fotografer. Daya tarik pada ekowisata Kalibiru yang utama yakni berada pada bentang alam yang terletak pada ketinggian 450 mdpl, sehingga pada saat cuaca sedang cerah maka pengunjung dapat melihat pemandangan gunung merapi, waduk sermo, pantai selatan, dan bandara Yogyakarta

International Airport. Selain dari bentang alamnya yang indah, ekowisata Kalibiru juga memiliki daya tarik flora, fauna dan juga terdapat sumber mata air yang berada di sekitar lokasi ekowisata Kalibiru.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengetahui pengelolaan Ekowisata Kalibiru dari aspek kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (S.W.O.T) di Ekowisata Kalibiru serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan di Ekowisata Kalibiru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata menurut Wolah(2016 dalam Sa'ban et al., 2023) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Pariwisata menurut Choirunnisa & Karmilah (2021 dalam Sa'ban et al., 2023) memiliki definisi yaitu suatu bentuk perjalanan berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain yang bersifat tidak tetap, biasanya dilakukan untuk mendapatkan hiburan guna menyegarkan pikiran dan juga untuk berkumpul bersama keluarga dengan liburan memanfaatkan waktu luang. Pariwisata menjadi salah satu mesin penggerak ekonomi, selain itu pariwisata diharapkan dapat mewujudkan lapangan pekerjaan di kawasan atau wilayah yang menjadi objek wisata, dengan begitu kegiatan pariwisata dapat mengurangi angka pengangguran.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan

“Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah serta pengusaha. Dan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata”. Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil dari berkembangnya hasil perkembangan niaga, industri dan transportasi (Riani, 2021).

Menurut Spillane (dalam, Pitana, 2001, dalam Riani, 2021) definisi yang lebih luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan imu.

Menurut A.J. Burkart dan S. Medik (1981, dalam Soekadijo, 2000, dalam Narendra et al., 2019) mengartikan kegiatan pariwisata sebagai kegiatan berpindah untuk sementara waktu dengan tujuan diluar tempat biasanya mereka hidup dan bekerja. Sedangkan Kurt Morgenroth (dalam Fajri, 2016, dalam Narendra et al., 2019) mengartikan pariwisata sebagai kegiatan meninggalkan tempat asal dengan tujuan menjadikan diri sebagai konsumen dari peradaban budaya dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan

hidup. Dewasa ini kegiatan pariwisata bukan lagi menjadi kegiatan asing khususnya bagi masyarakat Indonesia. Kemajuan pariwisata Indonesia membuat kegiatan ini tidak lagi ditujukan hanya sebagai kebutuhan tersier yang memberikan dampak refreshing bagi pelakunya, namun juga dilandasi akan kepentingan lainnya seperti edukasi, religi, industri, dan lainnya.

Menurut Marpaung (2002, dalam Lumansik et al., 2022), menyatakan pariwisata sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutinnnya atau juga tempat kediamannya. Sedangkan menurut WTO (dalam Muljadi, 2009, dalam Lumansik et al., 2022), yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan kedan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya.

Menurut Haryanto (2014, dalam Nurul et al., 2021) Pariwisata merupakan penggerak ekonomi yang sangat penting. Evareny, dkk (2018, dalam Nurul et al., 2021). Sinergisitas antara sektor wisata terhadap tingginya permintaan konsep alam dan tersedianya sumber daya alam semakin berkurang sehingga membutuhkan pengembangan wisata berbasis alam dengan konsep pelestarian yang disebut ekowisata. Yulianda (2019, Nurul et al., 2021) Hal tersebut menawarkan pelestarian sumber daya dan pemanfaatannya untuk kepentingan berkelanjutan.

2.2. Ekowisata

Menurut Fennel (1999:43, dalam Arida, 2017) “Ekowisata merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal (dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha)”. Sedangkan World Conservation Union (WCU) (1996, dalam Arida, 2017) menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan

bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. Wood (2002, dalam Arida, 2017) memberikan pengertian ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. Selain itu, ekowisata juga merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola wisata.

Menurut Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009, dalam Rudiarto & Tanaya, 2014) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Berdasarkan definisi-definisi dari berbagai tokoh, Fennell (2003, dalam Rudiarto & Tanaya, 2014) kemudian merangkum pengertian ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Goeldner (1999, dalam Butcher, 2007, dalam Rudiarto & Tanaya, 2014), menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk

memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan.

Menurut SDGs (2017, dalam Nurul et al., 2021) Konsep ekowisata mendorong masyarakat untuk melindungi apa yang mereka cintai. Masyarakat yang terlibat konservasi mementingkan nilai kebermanfaatan, kepentingan politik, dan kebijakan publik yang berdampak positif pada lingkungan. Masyarakat memiliki keinginan melestarikan budaya, sejarah, dan sumber daya alam, yang bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut merupakan strategi untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs), menambah nilai ekonomi yang inklusi serta berkelanjutan, pekerja penuh serta produktif, dan kelayakan untuk semua kalangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Dusun Kalibiru Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Oktober – Desember 2022. Alat yang digunakan seperti: kamera/ smartphone, laptop, printer dan alat tulis. Bahan yang digunakan yakni : panduan wawancara, kuesioner/ angket, dokumen penunjang seperti legalitas dan perizinan.

Pengambilan data yang dilakukan dengan metode campuran atau yang biasa disebut *Mix Methods* dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengambilan data tersebut berupa: wawancara, kuesioner, observasi, serta studi literatur dan dokumen. Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan bantuan kuesioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis maka dapat diketahui hasil kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dirumuskan dalam strategi sebagai berikut ini :

Tabel 1. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Strength (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat fasilitas yang lengkap dan sinyal jaringan yang kuat 2. Memiliki potensi panorama alam yang tidak dimiliki wisata lain. 3. Memiliki izin kelola kawasan yang jelas dan bekerja sama dengan banyak pihak. 4. Dikelola oleh masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan daya tarik wisata. 	<p style="text-align: center;">Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia yang sudah tua. 2. Sport foto yang masih kurang banyak. 3. Luas kawasan yang tidak begitu luas. 4. Minimnya inovasi terhadap pengembangan wisata.
<p style="text-align: center;">Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terjaganya dengan baik keasrian kawasan wisata. 2. Terdapat jenis flora dan fauna langka yang ada di lokasi wisata. 3. Terdapat peran <i>stakeholder</i> dalam membantu pengembangan ekowisata. 4. Perusahaan jasa travel mulai melakukan kerjasama dalam kunjungan wisata. 	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan potensi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. 2. Membangun konsep wisata edukasi terhadap flora dan fauna langka yang ada di Kalibiru. 3. Memaksimalkan lagi pengembangan wisata bersama dengan <i>stakeholder</i> terkait. 4. Menggandeng konten kreator dalam mempromosikan Kalibiru. 	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan pemuda-pemudi setempat dalam menjaga dan mengelola Kalibiru. 2. Memanfaatkan flora dan fauna yang ada sebagai salah satu sport foto. 3. Mengajukan peluasan kawasan wisata dengan di bantu <i>stakeholder</i> yang terlibat. 4. Menggandeng dinas pariwisata dalam pengembangan wisata Kalibiru.
<p style="text-align: center;">Threat (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Investor yang mulai berbisnis di wisata. 2. Terdapat wisata alam yang serupa dengan Kalibiru. 3. Tingkat erosi tanah yang terjadi pada musim penghujan. 4. Cuaca yang sulit diprediksi mempengaruhi pengunjung datang. 	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan fasilitas yang telah ada dengan menambahkan wifi supaya dapat menarik lebih banyak lagi pengunjung. 2. Mengadakan lomba video dengan tema panorama alam Kalibiru dengan hadiah yang sangat menarik. 3. Mengadakan kegiatan penanaman bersama pengunjung dan juga <i>stakeholder</i> terkait 4. Memanfaatkan gazebo dan pendopo sebagai tempat pameran kebudayaan sebagai salah satu alternatif lain. 	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan ide pemuda-pemudi setempat dalam melakukan pengembangan wisata. 2. Menjadikan panorama alam sebagai background foto. 3. Memaksimalkan sumber mata air sebagai salah satu daya tarik tersendiri.

Berdasarkan matriks SWOT diatas maka alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan ekowisata Kalibiru adalah strategi SO (*Streangths and Opportunities*). Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang yang ada dalam pengembangannya. Dari hasil analisis lingkungan internal dan eksternal diatas, maka kebijakan pengembangan ekowisata Kalibiru dapat memaksimalkan potensi dengan memanfaatkan fasilitas yang

ada, membangun konsep wisata edukasi terhadap flora dan fauna langka, lebih memaksimalkan dalam pengembangan wisata bersama dengan *stakeholder* terkait dan menggandeng konten kreator dalam rangka mempromosikan ekowisata Kalibiru. Analisis internal perlu dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui faktor kekuatan yang akan digunakan dalam pengembangan ekowisata Kalibiru dan mengantisipasi faktor kelemahan yang ada seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. IFAS

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan			
Terdapat fasilitas yang lengkap dan sinyal jaringan yang kuat.	0,16	4	0,62
Memiliki potensi panorama alam yang tidak dimiliki wisata lain.	0,149	3	0,447
Memiliki izin kelola kawasan yang jelas dan bekerja sama dengan banyak pihak.	0,146	3	0,437
Dikelola oleh masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan daya tarik wisata.	0,15	3	0,46
Total			1,96
Kelemahan			
Sumber daya manusia yang sudah tua.	0,1	3	0,31
Sport foto yang masih kurang banyak.	0,1	2	0,19
Luas kawasan yang terbilang tidak begitu luas.	0,097	2	0,194
Minimnya inovasi terhadap pengembangan wisata.	0,1	2	0,2
Total			0,89
Total Faktor Internal			2,86

Berdasarkan pada faktor-faktor strategi internal dapat diketahui total skor analisis IFAS pada ekowisata Kalibiru adalah sebesar 2,86 yang meliputi skor variabel dari kekuatan sebesar 1,96 dan skor variabel kelemahan sebesar 0,89. Dari segi internal, variabel kekuatan memiliki skor lebih tinggi dari pada variabel kelemahan yang artinya bahwa ekowisata Kalibiru

memiliki modal yang bagus dalam melakukan pengembangannya karena dari segi internal sendiri kekuatannya lebih dominan dari pada kelemahannya. Selain itu, analisis eksternal mengenai peluang dan ancaman perlu dilakukan sebelum penerapan strategi pengembangan, hasil yang telah didapatkan sebagai berikut :

Tabel 3. EFAS

NO	URAIAN	NILAI
1.	Faktor Internal :	
	➤ Kekuatan	1,96
	➤ Kelemahan	0,89
2.	Faktor Internal :	

➤ Peluang	2,11
➤ Ancaman	0,69

Berdasarkan pada tabel diatas faktor eksternal yang dihasilkan adalah sebesar 2,81 dengan total nilai peluangnya sebesar 2,11 dan total nilai ancamannya sebesar 0,69. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan ekowisata Kalibiru dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk mengantisipasi

ancaman yang dapat menjadi hambatan dalam pengembangan ekowisata Kalibiru ini. Setelah dilakukan pengumpulan data dan perhitungan dari setiap faktor maka diperoleh nilai akhir dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang			
Terjaganya dengan baik keasrian kawasan wisata.	0,16	4	0,64
Terdapat jenis flora dan fauna langka yang ada dilokasi wisata.	0,164	3	0,493
Terdapat peran <i>stakeholder</i> dalam membantu pengembangan ekowisata.	0,164	3	0,493
Perusahaan jasa travel mulai melakukan kerjasama dalam kunjungan wisata.	0,16	3	0,49
Total			2,11
Ancaman			
Investor yang mulai berbisnis di wisata.	0,1	2	0,19
Terdapat wisata alam yang serupa dengan Kalibiru.	0,07	2	0,13
Tingkat erosi tanah yang terjadi pada musim penghujan	0,09	2	0,18
Cuaca yang sulit diprediksi mempengaruhi pengunjung datang	0,09	2	0,19
Total			0,69
Total Faktor Eksternal			2,81

Kekuatan – Kelemahan : $1,96 - 0,89 = 2,86$

Peluang – Ancaman : $2,11 - 0,69 = 2,81$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil total nilai peluang dan kekuatan lebih besar daripada kelemahan dan ancaman. Dengan demikian maka dapat diterapkan strategi pengembangan dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin kekuatan yang dimiliki dan berusaha mengurangi kelemahan yang ada. Selain itu, peluang yang ada juga harus dimanfaatkan sebaik mungkin guna mengantisipasi ancaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pengelolaan ekowisata di Kalibiru meliputi 3 aspek tata kelola yaitu aspek kelola kelembagaan yang ditinjau dari sejarah, legalitas, jaringan kerja, struktur kepengurusan, monitoring dan evaluasi; aspek kelola kawasan yang ditinjau dari pemanfaatan kawasan, status kawasan, luas kawasan, dan tata kelola kawasan; dan aspek kelola usaha yang ditinjau dari unit usaha koperasi, unit usaha peternakan, dan unit usaha jasa lingkungan.

2. Hasil analisis SWOT di ekowisata Kalibiru menunjukkan bahwa terdapat aspek kekuatan (strengths) yang meliputi Fasilitas lengkap didukung dengan sinyal jaringan yang kuat, terdapat potensi panorama alam yang tidak dimiliki wisata lain, telah memiliki izin kelola kawasan yang jelas dan bekerja sama dengan banyak pihak dan dikelola oleh masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan daya tarik wisata. Pada aspek peluang (opportunity) di ekowisata Kalibiru meliputi terjaganya dengan baik keasrian kawasan wisata, terdapat jenis flora dan fauna langka yang ada dilokasi wisata serta peran stakeholder dalam membantu pengembangan ekowisata, disamping itu perusahaan jasa travel mulai melakukan kerjasama dalam kunjungan wisata. Kemudian pada aspek kelemahan (weakness) di ekowisata Kalibiru meliputi sumber daya manusia yang sudah tua, spot foto yang masih kurang banyak, lokasi kawasan yang terbilang tidak begitu luas, dan minimnya inovasi terhadap pengembangan wisata. Sedangkan pada aspek ancaman (threat) yang ada di ekowisata Kalibiru meliputi investor yang mulai berbisnis di wisata, terdapat wisata alam yang serupa dengan Kalibiru, tingkat erosi tanah yang terjadi pada musim penghujan, dan cuaca yang sulit diprediksi mempengaruhi pengunjung.

3. Pengelolaan ekowisata Kalibiru memerlukan strategi pengembangan kombinasi antara Strengths dan Opportunities (S dan O) yaitu dengan memaksimalkan potensi yang ada di kawasan ekowisata dan juga memaksimalkan peran stakeholder terkait dalam pengembangan ekowisata Kalibiru. Selain itu juga dapat menerapkan strategi kombinasi antara Strengths dan Threats (S dan T) dengan menambahkan fasilitas yang belum ada di kawasan ekowisata dan mengadakan kegiatan penanaman bersama. Terdapat juga strategi kombinasi antara Weakness dan Opportunities (W dan O) dengan melibatkan peran aktif pemuda-pemudi setempat dalam mempromosikan, menjaga, mengelola dan

mengembangkan ekowisata Kalibiru. Dalam pengelolaan ekowisata Kalibiru juga dapat menerapkan strategi kombinasi antara Weakness dan Threats (W dan T) yaitu dengan melakukan Forum Group Discussion (FGD) mengenai inovasi terbaru yang akan dilakukan kedepannya untuk dapat memajukan ekowisata Kalibiru.

5.2. Saran

Pemerintah setempat sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang menjadi pelaku utama dari adanya kegiatan pengelolaan ekowisata di Kalibiru. Disamping itu, perlunya dilakukan regenerasi kepengurusan dan melibatkan anak muda dalam segala pengembangan dengan menampung ide dan gagasan dari berbagai pihak dalam memajukan ekowisata Kalibiru dan menjaga kekompakan antara anggota dan pengurus dalam melakukan pengembangan maupun pengelolaan ekowisata di Kalibiru agar kedepannya bisa tetap memberikan manfaat dari adanya ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. In Denpasar, Cakra Press. CAKRA PRESS.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata : Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Lumansik, J. R. C., Kawung, G. M. V., & ... (2022). Analisis Potensi Sektor Pariwisata Air Terjun Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 22(1), 13–23. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbi/article/view/38177>
- Narendra, A. N., Habsari, S. K., & Ardianto, D. T. (2019). Kepemilikan Serta Pembentukan Modal Sosial Oleh Wisatawan Dalam Memilih House of

- Sampoerna Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2503>
- Nurul, M., Azizah, L., Wulandari, D., Marianti, A., Abstrak, I. A., & Kunci, K. (2021). Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474.
- Rudiarto, I., & Tanaya, D. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 71–81. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Sa'ban, L. M. A., Ilwan, & Rosita. (2023). Promotion Tourism Wawoangi Village. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 7271–7280.